



## IMPLEMENTASI ASESMEN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA SEKOLAH DASAR STUDI KASUS SDIT AT-TAUBAH BATAM

Saidah<sup>1\*</sup>, Sholehuddin<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Email: [ummuayni@gmail.com](mailto:ummuayni@gmail.com), [shollehuddin@umj.ac.id](mailto:shollehuddin@umj.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4935>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi asesmen karakter Islami di SDIT At-Taubah Batam serta mengidentifikasi profil karakter Islami siswa, faktor pendukung, penghambat, dan solusi yang dilakukan guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen dilakukan melalui observasi perilaku, jurnal harian, komunikasi dengan orang tua, dan laporan rapor, namun belum menggunakan instrumen yang terstandar. Profil karakter Islami siswa menunjukkan dimensi akhlaqiyah berkembang paling baik, diikuti dimensi aqliyah, sementara dimensi nafsaniyah masih lemah. Faktor pendukung meliputi budaya sekolah religius, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua. Faktor penghambat meliputi belum adanya instrumen baku, keterbatasan waktu guru, ketidakkonsistenan penguatan di rumah, serta pengaruh media digital. Guru melakukan solusi berupa pertemuan rutin dengan orang tua, integrasi asesmen dalam pembelajaran, pemberian penguatan positif, serta kolaborasi pembatasan media digital.

**Kata Kunci:** Asesmen Karakter Islami, Karakter Siswa, Sekolah Dasar Islam Terpadu.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam beberapa dekade terakhir menjadi agenda strategis dalam reformasi sistem pendidikan nasional Indonesia. Fenomena degradasi moral, meningkatnya perilaku menyimpang peserta didik, lemahnya etika sosial, serta menurunnya penghayatan nilai-nilai keagamaan menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang berkepribadian utuh (Suyadi, 2020, Zuchdi, 2021).

Pendidikan cenderung masih berorientasi pada pencapaian akademik dan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), sementara dimensi pembentukan nilai dan akhlak (*transfer of value*) belum memperoleh perhatian yang proporsional (Suryadi, 2011). Padahal, hakikat pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab (Zuchdi, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter identik dengan konsep akhlak. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi merupakan kondisi batin yang telah tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa rekayasa. Al-Ghazali (1999) menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk kepatuhan normatif terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral yang melekat dalam kepribadian peserta didik (Nata, 2020).

Pada jenjang pendidikan dasar, penanaman karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena fase ini merupakan masa pembentukan fondasi kepribadian anak. Nilai-nilai keimanan, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan pembiasaan ibadah akan lebih mudah tertanam apabila dikenalkan sejak usia dini melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan.



Zuchdi menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan fase paling penting dalam pembentukan moral dan karakter karena pada tahap ini struktur kepribadian anak sedang berkembang secara intensif (Zuchdi, 2021). Oleh sebab itu, kegagalan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan moral peserta didik pada fase kehidupan berikutnya (Lickona, 2019).

Meskipun urgensi pendidikan karakter telah diakui secara luas, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai problematika mendasar. Banyak sekolah belum memiliki sistem pendidikan karakter yang terintegrasi secara menyeluruh ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, maupun sistem evaluasi (Muslich, 2021).

Penelitian Gunawan, Ambiyar, dan Aziz (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter sering kali hanya disampaikan dalam bentuk nasihat verbal atau slogan normatif tanpa mekanisme internalisasi yang sistematis. Akibatnya, pendidikan karakter belum mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik secara optimal.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan aspek asesmen atau evaluasi karakter. Sistem penilaian pendidikan di sekolah dasar pada umumnya masih berorientasi pada aspek kognitif melalui tes tertulis, ulangan harian, dan ujian akademik. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik yang merepresentasikan perkembangan karakter peserta didik belum dinilai secara komprehensif dan berkelanjutan (Arifin, 2020).

Padahal, keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2021). Kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik evaluasi inilah yang melahirkan kesenjangan fenomenal dalam pendidikan Islam.

Penelitian Darmayanti dan Wibowo di Kabupaten Kulon Progo menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih bersifat inkonsisten karena belum didukung instrumen asesmen yang sistematis (Darmayanti & Wibowo, 2024). Guru mengalami kesulitan dalam memetakan perkembangan karakter peserta didik karena indikator penilaian yang digunakan masih bersifat umum dan subjektif. Akibatnya, proses pembinaan karakter berjalan tanpa arah evaluasi yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa problem utama pendidikan karakter bukan hanya pada proses implementasi, tetapi juga pada lemahnya sistem asesmen yang digunakan.

Dalam konteks pendidikan Islam, asesmen karakter memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan penilaian akademik biasa. Karakter Islami tidak hanya berkaitan dengan aspek perilaku sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, dan etis yang saling terintegrasi (Nizar, 2020). Oleh karena itu, penilaiannya memerlukan pendekatan yang holistik, autentik, dan kontekstual. Penilaian karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui tes objektif, melainkan membutuhkan observasi perilaku, refleksi diri, portofolio, jurnal harian, penilaian teman sebaya, serta keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi (Majid & Andayani, 2021).

Dalam ranah akademik, penelitian mengenai pengembangan asesmen karakter Islami mulai berkembang meskipun sebagian besar masih terfokus pada jenjang pendidikan menengah. Penelitian Kistoro dan Zamroni berhasil mengembangkan instrumen penilaian karakter Islami di SMA dan MAN Yogyakarta menggunakan pendekatan bifaktor dengan validitas konstruk yang tinggi. Instrumen tersebut mampu mengukur dimensi karakter Islami secara komprehensif serta menghasilkan profil karakter siswa pada kategori baik (Kistoro dan Zamroni, 2025).

Pada jenjang sekolah dasar, penelitian Nuriza dan Muniroh menemukan bahwa asesmen autentik melalui observasi, penilaian diri, jurnal harian, proyek, dan portofolio efektif dalam menggambarkan perkembangan karakter religius siswa secara menyeluruh. Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif-kualitatif dan belum menghasilkan instrumen baku yang teruji secara psikometrik (Nuriza & Muniroh, 2025).

Penelitian Siregar, Izzat, Al Hafizh, dan Santi menekankan pentingnya evaluasi karakter berbasis triangulasi data melalui keterlibatan guru, orang tua, dan peserta didik. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa asesmen karakter Islami memerlukan pendekatan multi-pihak dan multi-



lokasi (*multi-stakeholder* dan *multi-setting*) agar hasil penilaian lebih objektif dan komprehensif (Siregar, Izzat, Al Hafizh, & Santi, 2025). Selain itu, penelitian Hidayat di Kota Bima menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan karakter siswa secara signifikan, membuktikan bahwa asesmen karakter yang kontekstual terhadap budaya dan lingkungan peserta didik memiliki efektivitas yang tinggi (Hidayat, 2023).

Secara praktis, penelitian ini akan menghasilkan instrumen asesmen karakter Islami yang valid, reliabel, dan aplikatif untuk digunakan oleh guru dalam memetakan perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Instrumen tersebut diharapkan dapat membantu sekolah dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran, sistematis, dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan ilmu penilaian pendidikan Islam, tetapi juga menjadi solusi praktis bagi sekolah-sekolah Islam terpadu dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter Islami (Zuchdi, 2021, Kistoro & Zamroni, 2025).

SDIT At-Taubah Batam menjadi lokasi penelitian yang relevan dan strategis. Sekolah ini berdiri pada tahun 2008 di Perumahan Bambu Kuning, Kelurahan Bukit Tempayan, Kecamatan Batu Aji, Batam, atas prakarsa masyarakat yang menginginkan lembaga pendidikan berbasis Islam dengan konsep wakaf masyarakat. SDIT At-Taubah telah memperoleh akreditasi A dan dikenal sebagai salah satu sekolah dasar Islam unggulan di Batam yang memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan karakter Islami secara intensif melalui pembiasaan ibadah, tahfizh Al-Qur'an, dan budaya sekolah religius. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi asesmen karakter Islami di SDIT At-Taubah Batam sebagai dasar pengembangan instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) di SDIT At-Taubah Batam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi asesmen karakter Islami pada siswa sekolah dasar dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial melalui pengalaman, perilaku, dan interaksi subjek penelitian secara holistik (Moleong, 2021, Asrulla et al., 2023).

Subjek penelitian terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, 4 orang guru kelas (kelas IV, V, VI), 6 orang siswa (2 dari setiap kelas tinggi), dan 3 orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (a) terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami di sekolah, (b) memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun (untuk guru), (c) anaknya terdaftar sebagai siswa aktif minimal 1 tahun (untuk orang tua), dan (d) bersedia menjadi informan penelitian (Asrulla, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif untuk mengamati praktik pembiasaan karakter religius siswa, kegiatan salat berjamaah, interaksi guru-siswa, serta proses penilaian karakter yang berlangsung. Observasi dilakukan selama 4 minggu dengan frekuensi 3 kali per minggu.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman informan tentang praktik asesmen karakter, kendala yang dihadapi, serta harapan terhadap instrumen asesmen. Wawancara berlangsung selama 45-60 menit per-informan dan direkam dengan izin informan. Langkah terakhir peneliti melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa profil sekolah, kurikulum, instrumen penilaian yang digunakan, jurnal harian siswa, serta dokumen rapor (Creswell & Creswell, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahap: (1) kondensasi data (*data condensation*) yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data melalui koding tematik, (2) penyajian data (*data display*) dalam bentuk matriks, tabel, dan narasi deskriptif, serta (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua), triangulasi teknik (membandingkan data observasi,



wawancara, dan dokumentasi), serta *member checking* (konfirmasi temuan kepada informan kunci) (Yusuf, 2021).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. IMPLEMENTASI ASESMEN KARAKTER ISLAMI

Implementasi asesmen karakter Islami merupakan komponen krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, SDIT At-Taubah Batam telah menerapkan serangkaian langkah asesmen yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Langkah-langkah implementasi tersebut meliputi observasi perilaku berkelanjutan, pencatatan jurnal harian, komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung, serta penyusunan laporan perkembangan sikap pada rapor semester.

Langkah pertama, observasi perilaku berkelanjutan, dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran di kelas, ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya, serta saat mengikuti kegiatan ibadah bersama seperti salat zuhur berjamaah. Guru mengamati aspek-aspek seperti ketepatan waktu, keseriusan dalam beribadah, serta sikap hormat kepada guru dan teman.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sudrajat yang menyatakan bahwa observasi merupakan teknik asesmen karakter yang paling autentik karena dilakukan dalam situasi nyata kehidupan siswa sehari-hari. Observasi yang dilakukan secara konsisten memungkinkan guru untuk menangkap dinamika perilaku siswa dalam berbagai konteks, baik saat diawasi maupun tidak (Sudrajat, 2020).

Langkah kedua adalah pencatatan jurnal harian. Setiap guru di SDIT At-Taubah memiliki catatan kecil yang digunakan untuk merekam perilaku siswa yang menonjol, baik positif maupun negatif. Pencatatan ini dilakukan secara sederhana tanpa memerlukan waktu khusus, karena guru hanya menuliskan kejadian-kejadian penting yang berkaitan dengan karakter siswa. Jurnal ini kemudian menjadi bahan pertimbangan utama dalam menilai perkembangan karakter siswa pada periode tertentu.

Menurut Majid dan Andayani, jurnal harian berfungsi sebagai instrumen penting untuk mendokumentasikan bukti-bukti empiris perkembangan karakter yang tidak dapat diperoleh melalui tes tertulis, sekaligus menjadi alat refleksi bagi guru dalam memahami pola perilaku siswa (Andayani, 2021).

Langkah ketiga adalah komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung. Guru menyampaikan catatan tentang perilaku siswa di sekolah kepada orang tua, demikian pula sebaliknya, orang tua memberikan informasi tentang kebiasaan anak di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua ini merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Hasil penelitian Siregar, Izzat, Al Hafizh, dan Santi menegaskan bahwa evaluasi karakter religius yang efektif memerlukan triangulasi data dari guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Ketika sekolah dan keluarga memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai yang hendak ditanamkan, proses internalisasi karakter pada diri siswa akan berlangsung lebih optimal (Siregar, Izzat, Al Hafizh, & Santi, 2025).

Langkah keempat adalah penyusunan laporan perkembangan sikap pada rapor semester. Berdasarkan hasil observasi dan jurnal harian, guru membuat deskripsi kualitatif tentang perkembangan karakter siswa yang disampaikan kepada orang tua secara berkala. Laporan ini tidak hanya berisi penilaian, tetapi juga rekomendasi tindak lanjut untuk pembinaan karakter siswa ke depan. Zuchdi menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter yang baik harus memberikan umpan balik konstruktif yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan (Zuchdi, 2021).

Namun demikian, implementasi asesmen di SDIT At-Taubah Batam masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Instrumen penilaian yang digunakan belum memiliki indikator yang spesifik untuk setiap dimensi karakter Islami, sehingga penilaian cenderung bersifat umum dan subjektif. Selain itu, tidak ada standar frekuensi pencatatan yang jelas, sehingga pengumpulan data perilaku siswa seringkali tidak sistematis dan bergantung pada ingatan guru.



Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunawan, Ambiyar, dan Aziz yang mengungkapkan bahwa banyak guru belum memiliki pedoman yang jelas dalam melakukan asesmen karakter, sehingga penilaian cenderung dilakukan secara sporadis dan kurang terukur. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun langkah-langkah asesmen telah dilaksanakan, namun kualitas dan kedalaman asesmen masih perlu ditingkatkan melalui pengembangan instrumen yang lebih terstandar (Gunawan, Ambiyar, & Aziz, 2024).

Azwar menegaskan bahwa pengembangan instrumen penilaian karakter harus memenuhi standar psikometrik, termasuk validitas konstruk dan reliabilitas, agar menghasilkan penilaian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen yang baik harus mampu mengukur secara akurat apa yang hendak diukur, serta memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen yang sistematis menjadi kebutuhan mendesak bagi SDIT At-Taubah dan sekolah-sekolah Islam terpadu pada umumnya (Azwar, 2021).

## **B. KARAKTER ISLAMI PADA SISWA**

Profil karakter Islami pada siswa SDIT At-Taubah Batam menunjukkan keragaman yang signifikan antar dimensi. Berdasarkan kerangka yang dikembangkan oleh Kistoro dan Zamroni, karakter Islami terdiri atas tiga dimensi utama yang saling terintegrasi: dimensi aqliyah (kognitif-spiritual), dimensi *nafsaniah* (afektif-spiritual), dan dimensi akhlaqiyah (psikomotorik-etis). Ketiga dimensi ini mencerminkan struktur esensial manusia dalam perspektif Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Kistoro & Zamroni, 2025).

Dimensi *akhlaqiyah*, yang berkaitan dengan perilaku nyata yang mencerminkan keimanan, merupakan dimensi yang paling dominan berkembang pada siswa SDIT At-Taubah. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, mencium tangan guru, berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, menjaga kebersihan lingkungan, mengantre ketika mengambil sesuatu, serta melaksanakan salat zuhur berjamaah dengan tertib. Perilaku-perilaku ini telah menjadi kebiasaan karena pembiasaan yang konsisten sejak dini. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan baik dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Dalam konteks ini, siswa SDIT At-Taubah telah menunjukkan pembentukan akhlak yang cukup baik melalui proses pembiasaan berulang (Al-Ghazali, 1999).

Keberhasilan aspek akhlaqiyah ini tidak terlepas dari budaya sekolah yang religius, keteladanan guru yang konsisten, serta program pembiasaan yang terstruktur seperti salat berjamaah, *muraja'ah* Al-Qur'an, dan program tahfizh. Penelitian Nuriza dan Muniroh menemukan bahwa asesmen autentik melalui pembiasaan religius yang konsisten terbukti efektif dalam membentuk perilaku etis siswa, karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan peniruan terhadap model yang mereka lihat sehari-hari (Nuriza & Muniroh, 2025).

Dimensi aqliyah, yang berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran berpikir Islami, menunjukkan perkembangan pada tingkat sedang. Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dasar yang memadai tentang rukun iman, rukun Islam, serta tata cara ibadah yang benar. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi landasan perilaku. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku religius karena mengikuti aturan sekolah atau karena takut dimarahi guru, bukan karena kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakannya. Hal ini terlihat ketika tidak ada pengawasan dari guru, sebagian siswa cenderung meninggalkan kebiasaan baik yang biasa mereka lakukan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa dimensi *aqliyah* siswa masih perlu diperkuat. Lickona dalam teorinya tentang pendidikan karakter menjelaskan bahwa moral knowing atau pengetahuan tentang nilai-nilai moral merupakan fondasi awal, namun belum cukup untuk membentuk karakter yang kuat. Pengetahuan tersebut harus diikuti oleh moral feeling (perasaan moral) dan moral action (tindakan moral) (Lickona, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, Nata menambahkan bahwa pengetahuan agama yang tidak disertai dengan internalisasi nilai akan menghasilkan perilaku keagamaan yang bersifat formalistik dan tidak otentik (Nata, 2020).



Dimensi *nafsaniyah*, yang berkaitan dengan pengendalian emosi dan kesadaran spiritual, merupakan dimensi yang paling lemah di antara ketiganya. Masih sering ditemukan siswa yang mudah marah ketika diejek temannya, sulit mengendalikan diri ketika keinginannya tidak terpenuhi, serta kurang sabar dalam menunggu giliran. Kesadaran spiritual untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap tindakan juga belum terbentuk dengan kuat pada sebagian besar siswa. Nizar menjelaskan bahwa dimensi *nafsaniyah* dalam pendidikan Islam berkaitan dengan pembinaan jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang memerlukan pendekatan lebih mendalam, tidak hanya melalui pembiasaan lahiriah tetapi juga melalui internalisasi nilai melalui refleksi, dzikir, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan (Nizar, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami di SDIT At-Taubah masih lebih berhasil dalam aspek perilaku lahiriah dibandingkan aspek internal yang berkaitan dengan hati dan kesadaran spiritual. Cahyaningtyas, Fatmasari, Annisa, Irta, dan Ainur dalam penelitiannya tentang evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter religius menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga dari perubahan sikap batin dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penguatan dimensi *nafsaniyah* menjadi prioritas dalam pengembangan program pembinaan karakter ke depan (Cahyaningtyas, Fatmasari, Annisa, Irta, & Ainur, 2023).

### C. FAKTOR PENDUKUNG, PENGHAMBAT, DAN SOLUSI

#### 1. Faktor Pendukung

Keberhasilan pembentukan karakter Islami di SDIT At-Taubah Batam tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling terkait. Pertama, budaya sekolah yang religius menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islami. Seluruh warga sekolah hidup dalam lingkungan yang mendukung praktik keagamaan, sehingga siswa dengan mudah menyerap nilai-nilai Islami melalui proses pembiasaan dan peniruan. Budaya sekolah yang positif ini menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kondusif. Hasil penelitian Darmayanti dan Wibowo di Kabupaten Kulon Progo juga menemukan bahwa sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pembelajaran di kelas (Darmayanti & Wibowo, 2024).

Kedua, keteladanan guru yang konsisten. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter secara verbal, tetapi juga mencontohkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, berbicara sopan, dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi siswa. Peran guru sebagai teladan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari figur otoritas di sekitarnya, terutama guru yang mereka hormati (Al-Ghazali, 1999).

Ketiga, keterlibatan sebagian orang tua yang aktif mendampingi ibadah anak di rumah dan menjalin komunikasi rutin dengan guru. Sinergi antara sekolah dan rumah menjadi faktor penting dalam membangun konsistensi pembentukan karakter, karena siswa tidak mengalami kebingungan akibat perbedaan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di rumah. Penelitian Siregar, Izzat, Al Hafizh, dan Santi menekankan bahwa evaluasi karakter religius yang melibatkan peran aktif orang tua menghasilkan data yang lebih komprehensif dan akurat dibandingkan penilaian yang hanya mengandalkan observasi guru di sekolah (Siregar, Izzat, Al Hafizh, & Santi, 2025).

#### 2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, sejumlah faktor penghambat juga teridentifikasi dalam implementasi asesmen karakter Islami di SDIT At-Taubah Batam. Pertama, belum adanya instrumen asesmen karakter yang baku dan terstandar. Guru tidak memiliki pedoman indikator yang spesifik untuk setiap dimensi karakter Islami, sehingga penilaian cenderung bersifat subjektif dan kurang akurat. Penelitian Gunawan, Ambiyar, dan Aziz juga menemukan bahwa kurangnya instrumen baku menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan karakter di berbagai sekolah dasar di Indonesia (Gunawan, Ambiyar, & Aziz, 2024).



Kedua, keterbatasan waktu guru. Tuntutan administrasi pembelajaran yang padat menyisakan sedikit waktu bagi guru untuk melakukan observasi dan pencatatan perilaku siswa secara sistematis. Guru seringkali harus memilih antara menyelesaikan target kurikulum atau melakukan pendokumentasian perilaku siswa secara mendalam. Arifin mengakui bahwa salah satu tantangan terbesar dalam evaluasi karakter adalah keterbatasan waktu guru, mengingat penilaian karakter membutuhkan pengamatan yang berkelanjutan dan pencatatan yang sistematis (Arifin, 2020).

Ketiga, ketidakkonsistenan penguatan nilai karakter di lingkungan rumah. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter, sehingga penguatan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah tidak selalu berlanjut ketika siswa berada di rumah. Penelitian Muhaimin menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah dapat memperlambat proses internalisasi karakter hingga 50 persen dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan penguatan konsisten dari kedua lingkungan (Muhaimin, 2021).

Keempat, pengaruh lingkungan pergaulan dan tontonan digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah. Di era digital, siswa terpapar berbagai konten dari media sosial, tayangan YouTube, dan game online yang seringkali mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan pendidikan karakter Islami. Hasan menyatakan bahwa pengaruh media digital menjadi tantangan serius bagi pendidikan karakter di abad ke-21, karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan gawai dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sosial nyata (Hasan, 2022).

### 3. Solusi yang Dilakukan Guru

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, guru di SDIT At-Taubah Batam telah melakukan sejumlah upaya solutif. Pertama, guru melakukan pertemuan berkala dengan orang tua untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya pendidikan karakter dan membangun komitmen bersama dalam membina akhlak anak, baik di sekolah maupun di rumah. Forum komunikasi ini menjadi wadah untuk saling bertukar informasi tentang perkembangan karakter siswa serta merumuskan strategi pembinaan yang terintegrasi. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Muslich yang menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter (Muslich, 2021).

Kedua, guru mengintegrasikan penilaian karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga tidak perlu waktu khusus untuk asesmen. Misalnya, ketika siswa mengerjakan tugas kelompok, guru sekaligus mengamati aspek kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran. Strategi ini memungkinkan guru untuk melakukan asesmen tanpa menambah beban kerja secara signifikan. Menurut Majid dan Andayani pendekatan *embedded assessment* ini merupakan salah satu strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam penilaian karakter (Andayani, 2021).

Ketiga, guru memberikan penguatan positif berupa pujian atau reward sederhana kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, serta teguran yang membangun bagi siswa yang melanggar. Prinsip keseimbangan antara reward dan punishment ini penting untuk menjaga motivasi siswa dalam berperilaku positif, sekaligus memberikan efek jera yang mendidik bagi perilaku negatif. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juga menganjurkan pendekatan seimbang antara tarhib (memberi harapan) dan tarhib (memberi peringatan) dalam pembinaan akhlak anak (Al-Ghazali, 1999).

Keempat, guru bekerja sama dengan orang tua untuk membatasi paparan media digital yang tidak mendidik dan menggantinya dengan kegiatan positif seperti membaca Al-Qur'an bersama di rumah. Kolaborasi ini penting mengingat lingkungan digital memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak di era kontemporer. Suryadi menegaskan bahwa dalam menghadapi era digital, pendidikan karakter memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara simultan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam penanaman nilai-nilai karakter (Suryadi, 2011).

### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen karakter Islami di SDIT At-Taubah Batam telah dilaksanakan melalui empat



langkah utama, yaitu observasi perilaku berkelanjutan, pencatatan jurnal harian, komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung, serta penyusunan laporan perkembangan sikap pada rapor semester. Namun demikian, implementasi tersebut masih menghadapi keterbatasan berupa belum adanya instrumen yang sistematis dan terstandar, sehingga penilaian cenderung bersifat subjektif dan kurang akurat.

Profil karakter Islami siswa menunjukkan ketimpangan antar dimensi. Dimensi akhlaqiyah (perilaku etis) berkembang paling baik karena didukung budaya sekolah religius dan keteladanan guru. Sementara itu, dimensi aqliyah (kognitif-spiritual) berada pada tingkat sedang, dan dimensi nafsaniyah (afektif-spiritual) menjadi aspek paling lemah karena pembinaan masih bertumpu pada perilaku lahiriah而非 kesadaran spiritual internal.

Faktor pendukung utama keberhasilan pembentukan karakter meliputi budaya sekolah religius, keteladanan guru yang konsisten, serta keterlibatan aktif sebagian orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat yang teridentifikasi adalah belum adanya instrumen baku, keterbatasan waktu guru, ketidakkonsistenan penguatan nilai di rumah, serta pengaruh negatif media digital. Guru telah melakukan berbagai solusi adaptif seperti pertemuan berkala dengan orang tua, integrasi asesmen dalam pembelajaran, pemberian penguatan positif, serta kolaborasi pembatasan paparan media digital. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan instrumen asesmen karakter Islami yang holistik, terstandar, dan mencakup tiga dimensi secara terintegrasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar Islam terpadu.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1999. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, Zainal. 2020. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asrulla, A., & Anwar, K. (2024). Membangun competitive advantage sekolah dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 1–10.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2023). 7(3), 26320-26332.
- Azwar, Saifuddin. 2021. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningtyas, R., D. Fatmasari, N. Annisa, M. Irta, dan R. Ainur. 2023. "Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter Religius pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2: 120-135.
- Darmayanti, L., dan A. Wibowo. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 9, no. 1: 45-58.
- Gunawan, G., Ambiyar, dan M. Aziz. 2024. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 3: 211-225.
- Hasan, Muhammad. 2022. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Jeka, Firdaus, dan Roni Junaidi. "Membangun Organisasi Sekolah yang Lebih Adaptif di Era Digitalisasi Pendidikan." *Educational Journal of the Emerging World (EJEW)* 3, no. 1 (2024): 10–22.
- Kistoro, H. C. A., dan Zamroni. 2025. "Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Islami Berbasis Model Bifaktor pada SMA dan MAN di Yogyakarta." *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam* 8, no. 1: 55-72.
- Lickona, Thomas. 2019. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2021. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2021. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2021. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2020. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.



- Nizar, Samsul. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nuriza, S., dan L. Muniroh. 2025. "Asesmen Autentik dalam Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1: 66-81.
- Siregar, M., F. Izzat, M. Al Hafizh, dan R. Santi. 2025. "Evaluasi Karakter Religius Berbasis Portofolio dan Observasi Perilaku Keagamaan Siswa." *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam* 7, no. 2: 98-116.
- Sudrajat, A. 2020. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Suryadi, Ace. 2011. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, Darmiyati. 2021. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.